

Menelisik isu Wahabi di Muhammadiyah Tahun 2012-2018

Ayu Juniarti, H. Abubakar, H.M., Suryanti

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
ayujuniarty99@gmail.com

Keywords:

Issue,
Wahhabi,
Muhammadiyah.

Abstract

This article describes how the Muhammadiyah and Wahhabi about the process of its beginning to its establishment until its development, looking in terms of teachings between the two after analyzing it, and seeing what the connection between the two so that the issue arises that Muhammadiyah considered adopting Wahhabi teachings. The research method applied in writing this article is a method of social history through library studies (qualitative), based on the following steps. First, heuristics, namely the activity of gathering sources, historical data, or traces of the past. In gathering sources, authors use library studies. Second, source criticism, namely conducting internal criticisms aimed at researching the credibility of sources and external criticisms that aim to test the authenticity or authenticity of historical sources. Third, interpretation, i.e. establish the interconnected meaning of historical facts obtained after applied source criticism. Fourth, presentation, namely conveying the synthesis obtained in the form of historical works (historiography). The results of this historiographic research prove that between Muhammadiyah and Wahhabi has little in common in terms of its movement in the field of religion about the teachings applied and in purifying its teachings, Muhammadiyah and Wahhabism is as seen from the goal is clear that both have the same goal of trying to purify the teachings of Islam and back in the time of the Prophet. Because when Ahmad Dahlan returned from Mecca he began to develop almost the same idea as that applied by the Wahhabi movement which is to purify the teachings of Islam from all heresy, khufarat and superstition. Wahhabi is divided into 2 kinds so, more specifically the author examined the Wahhabi pioneered by Abdul Wahhab bin Rustum who is famously hard-thinking.

Kata Kunci:

Isu,
Wahabi,
Muhammadiyah.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana hubungan Gerakan Muhammadiyah dan Wahabi mengenai proses awal berdirinya hingga perkembangannya, melihat dari segi ajaran-ajaran antara keduanya, setelah itu menganalisisnya, serta melihat ada keterkaitan apa antara keduanya sehingga muncul isu, bahwa Muhammadiyah dianggap mengadopsi ajaran Wahabi. Metode penelitian yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode sejarah sosial melalui studi pustaka (kualitatif), berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, heuristik, yaitu kegiatan menghimpun sumber-sumber, data-data sejarah, atau jejak-jejak masa lampau. Dalam menghimpun sumber-sumber, penulis menggunakan kajian pustaka. Kedua, kritik sumber, yaitu melakukan kritik intern yang

bertujuan untuk meneliti kredibilitas sumber dan kritik ekstern yang bertujuan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber sejarah. Ketiga, interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh setelah diterapkan kritik sumber. Keempat, penyajian, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah (historiografi). Hasil penelitian historiografi ini membuktikan, bahwa antara Muhammadiyah dan Wahabi ini sedikit banyak mempunyai kesamaan di segi gerakannya dalam bidang keagamaannya, mengenai ajaran yang diterapkan, serta dalam memurnikan ajarannya, Muhammadiyah dan Wahabi ini sebagaimana dari tujuannya sudah jelas, bahwa keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dan kembali pada zaman Nabi. Karena ketika Ahmad Dahlan kembali dari Makkah dia mulai mengembangkan gagasan yang hampir sama seperti yang diterapkan oleh gerakan Wahabi, yaitu mempunyai tujuan memurnikan ajaran Islam dari segala bidah, khufarat, dan takhayul. Wahabi terbagi atas 2 macam jadi, lebih spesifiknya penulis teliti ialah Wahabi yang dipelopori oleh Abdul Wahhab bin Rustum yang terkenal keras pemikirannya.

Article History: Received: 8 Januari 2021 Accepted: 30 Juni 2021

PENDAHULUAN

Ahmad Dahlan merupakan seorang pembaharu dan penggagas yang luar biasa di Indonesia. Dahlan mengalahkan capaian-capaian pembaruan pemikir Islam dunia (Mahsun: 2011, 1) yaitu Muhammad Abduh di Mesir. Menurut Subhan Mas didalam bukunya Ahmad Dahlan adalah penggagas organisasi pembaruan keislaman modern yang berspirit *high politic* di bidang pemikiran, pendidikan, dan kesejahteraan sosial (Subhan: 2005, 5). Sementara Muhammad Abduh sebagai pemikir dunia yang tidak dapat menembus besi Institusi negara atas ide-ide besarnya, walau pada akhirnya beberapa pembaruan dalam pendidikan masuk ke dalam kurikulum Universitas Al-Azhar (Mahsun: 2011, 1). Ahmad Dahlan atau yang memiliki nama asli Muhammad Darwis merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah yang juga pernah berinteraksi dengan Muhammad Abduh ketika mengenyam pendidikan di Kota Mekah.

Awal lahirnya Muhammadiyah yaitu tepat pada awal abad ke-20 tepat pada tahun 1912 di Indonesia. Gerakan ini pada zamannya merupakan gerakan yang dibangun atas dasar kesadaran berorganisasi. Gerakan Muhammadiyah ini memiliki sifat tajdid atau pembaharuan dan gerakannya menonjolkan pada hal-hal yang bersifat sosial. Kelahiran Muhammadiyah pada awal abad ke-20 berasal dari rahim bumi Jawa berlatar belakang kraton Mataram merupakan tantangan tersendiri. Pada masa itu Indonesia masih dalam kondisi terjajah dan masih jauh dari kehidupan modern sebagaimana yang terjadi di negara-negara Barat, yang sebagai sumber modernitas dunia pada saat itu. Sejak itulah masyarakat Indonesia memperoleh dasar kemodernan, sebagian elite terutama yang memperoleh pendidikan Belanda kebanyakan dari kaum ningrat sudah berfikir dengan alam fikir modern. Kauman dipenuhi penghulu abdi kraton dengan tradisi feodal dan anti-kritik adalah bagian dari jagad kekeliruan yang kompleks bagi Muhammadiyah. Secara internal, tantangan ini diperumit oleh situasi keterbelakangan dan kebodohan pasif bangsa serta kehidupan masyarakat agraris berpola ekonomi subsistensi (Burhani: 2010).

Kehadiran sebuah organisasi keagamaan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid ini, dipandang sebagai suatu kemajuan besar di kalangan umat Islam di Indonesia. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah menganggap bahwa tradisi keagamaan yang sinkretis, kehidupan aqidah dan amaliyah Islam yang sudah kabur, serta masih statisnya pandangan hidup umat Islam terhadap ajaran dan amalan Islam murni, perlu diluruskan. Ahmad Dahlan memilih tajdid sebagai upaya meluruskan kembali ajaran Islam yang menurutnya telah banyak dikaburkan oleh umat Islam sendiri (Asyrofi & Dahlan: 1995, 25). Dalam perkembangan berikutnya, organisasi ini telah mampu melakukan berbagai terobosan melalui berbagai amal usaha. Berbagai terobosan yang dilakukan itu bertujuan untuk mencerahkan kehidupan umat dan bangsa Indonesia ke arah peningkatan kualitas pemahaman terhadap Islam. Dalam masa itu ia juga telah memosisikan diri sebagai organisasi keagamaan dengan misi dakwah Islam amar makruf nahi mungkar (Mahsun: 2011, 3).

Menurut Faqih Usman di dalam pidatonya yang disampaikan didepan pimpinan Muhammadiyah seluruh Indonesia pada tahun 1961 di kota Yogyakarta yang berjudul apakah Muhammadiyah itu. Mengatakan bahwa Muhammadiyah sebenarnya adalah intisari dari kepribadian Muhammadiyah itu sendiri terletak pada pokok pembahasan yang sebenarnya bermula dari Kepribadian Muhammadiyah itu sendiri. Inti dari pidato itulah kemudian menstimulasi dan memotifasi tokoh-tokoh Muhammadiyah untuk merumuskan lebih rinci dalam rangka mendeskripsikan jati diri Persyarikatan Muhammadiyah dan dalam kepribadian Muhammadiyah itu sendiri. Pada hakekatnya Muhammadiyah adalah suatu Persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Pada pernyataan yang singkat ini terkandung dua pengertian yang sangat padat, yaitu Muhammadiyah sebagai suatu Persyarikatan, Muhammadiyah sebagai suatu organisasi, Muhammadiyah sebagai suatu perkumpulan atau suatu *jami'iyah*, dan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (Pasha & Darban: 2003, 271). Apabila melihat sejarah pertumbuhan dan perkembangan persyarikatan Muhammadiyah sejak kelahirannya, ada beberapa faktor-faktor yang melatar belakangi berdirinya yaitu aspirasi, motif dan cita-citanya serta amal usaha dan gerakannya. Sehingga di dalamnya terdapat ciri-ciri khusus, yang menjadi identitas dari hakikat atau jati diri persyarikatan Muhammadiyah (Pasha & Darban: 2003, 160). Adapun ciri-ciri dari perjuangan Muhammadiyah itu adalah: Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar, dan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid.

Adapun aliran Wahabi adalah suatu gerakan pembaharuan atau reformasi yang muncul, menjelang masa-masa kemunduran dan kebaharuan pemikiran di dunia Islam. Gerakan ini menyerukan agar Aqidah Islamiyah dikembalikan kepada asalnya yang murni dan menekankan pada pemurnian arti Tauhid dari Syirik dengan segala manifestasinya. Gerakan ini biasanya disebut gerakan dakwah *salafiyah* (Algar 2002; Algar 2011). Mengapa dikatakan demikian, karena pada dasarnya sebutan Wahabi tersebut sudah disepakati tetapi tidak bagi para pengikut Syaikh Muhammad ibn Abdul al-Wahhab. Bahkan mereka lebih bisa menerima sebutan gerakannya adalah kaum *Salafiyun*. Subutan istilah Wahabi atau *Wahhabiyah* tersebut sudah tersebar di kalangan para orientalis Barat, dalam sebagian karya mereka juga dijelaskan bahwa penyebutan itu, karena untuk membedakan secara ideologi dari ideologi ahlu Sunnah wa al-Jama'ah yang sudah lama ada. Sedangkan para pengikut al-Syaikh menyebut dirinya *Salafiyun* atau bisa dikatakan *al-Muwahhidun*. Penyebutan "Wahabi" ini dalam prediksi sebagian ahli hanya karena kurangnya familier dalam kalangan Barat. Namun,

kritikan dalam penamaan “Wahabi” ini muncul dari kalangan pengikut gerakan Abdul Wahhab, penamaan itu lebih tertuju pada pelecehan dan penghinaan terhadap gerakan Abdul Wahhab (Jainuri dkk: 2013, 98-99).

Ibn Sa’ud memandang Gerakan Wahabi adalah senjata politik potensial yang ampuh dan strategis. Karena bagi siapa pun yang tidak terbiasa memperlakukan teks-teks ajaran agama secara rasional, dewasa dan penuh perasaan, klaim dan tuduhan teologis akan sulit ditolak. Ketidakberdayaan dihadapan klaim dan tuduhan teologis inilah yang menjadikan kekuasaan politik. Hal ini terlihat dari perjanjian kedua tokoh tersebut. Bahwa Abdul Wahhab dan keturunan laki-lakinya akan mengendalikan otoritas keagamaan, sedangkan Ibn Sa’ud dan keturunan laki-lakinya akan memegang kekuasaan politik, dan masing-masing akan menikahi keturunan wanita yang lain agar aliansi ini bisa terus dilestarikan (Abidin: 2015, 136).

Menurut kaum Wahabi, umat Islam wajib kembali kepada Islam yang dipandang murni, sederhana, dan lurus yang diyakini dapat sepenuhnya disebut kembali dengan mengimplementasikan perintah dan contoh nabi secara literal, dan dengan secara ketat dan mentaati praktik ritual yang benar. Wahabbisme juga menolak praktik keislaman yang sudah lama berlangsung yang memandang beragam mazhab pemikiran sebagai sama-sama bisa di terima, dan mempersempit wilayah persoalan yang dapat diperselisihkan oleh umat Islam. Ajaran keagamaan yang dipandang dapat diterima oleh kaum Wahabi didefinisikan secara sempit. Menurut pengertian kaum Wahabi yang sempit ini, praktik historis yang menerima keagamaan pendapat sebagai sesuatu yang sama-sama sah dan benar itu merupakan salah satu penyebab terjadinya perpecahan umat Islam dan keterbelakangan serta kelemahan umat Islam (El Fadl: 2015, 10-11). Dalam ajarannya, Abdul Wahhab selalu menekankan bahwa tidak ada jalan tengah bagi seorang Muslim, untuk menjadi seorang yang benar-benar beriman atau tidak. Dan apabila seorang Muslim tidak beriman, Abdul Wahhab sedikit pun tidak segan untuk mengatakan bahwa seorang Muslim tersebut telah kafir dan kemudian menyikapinya seperti itu. Jika seorang Muslim secara langsung melakukan suatu tindakan yang memperlihatkan ketidak murnian keimanannya kepada Tuhan dan secara langsung atau tidak langsung itu sama halnya menyekutukan Tuhan. Menyekutukan Tuhan adalah suatu ungkapan yang dalam Islam berarti tidak mepercayai bahwa hanya ada satu tuhan yang kekal abadi. Maka dalam pandangan Abdul Wahhab, apabila seorang Muslim menganggap Tuhan punya sekutu atau menyakini bahwa Tuhan lebih dari satu maka seorang Muslim tersebut harus dipandang sebagai orang kafir dan harus dibunuh. Menurut Abdul Wahhab, setiap kegemaran terhadap rasionalisme atau suka membuang waktu dan mencari hiburan seperti musik, seni, atau puisi nonreligius adalah benar-benar termasuk bentuk penyekutuan terhadap Tuhan yang cukup serius untuk menyeret seseorang Muslim keluar dari bingkai Islam (El Fadl: 2015, 13; El Fadl: 2005).

Muhammad bin Abd al-Wahhab (1703-1787). Kelompok yang kontra terhadap pemikiran dan dakwah Muhammad bin Abd al-Wahhab dalam pemurnian akidah Islam memberi nama *Wahabisme* yang berarti faham pemikiran yang dinisbahkan kepada Muhammad bin Abd al-Wahhab. Belakangan Wahabisme lebih dikenal sebagai Gerakan Puritanisme (Mahsun: 2011, 1). Mengenai dasar pemikiran dan ideologinya Wahabi didalam perkembangannya sekarang telah menjadi sebuah ajaran utama yang dijadikan pijakan keagamaan maupun politik di negara kerajaan Arab Saudi. Sebagaimana aliran Wahabi cenderung memiliki stereotip “*Puritan*” dan anti

Modernisasi (Jainuri dkk: 2013, 133). Gagasan utama Abdul Wahhab adalah bahwa umat Islam telah melakukan kesalahan dengan menyimpang dari jalan Islam yang lurus, dan hanya dengan kembali ke satu-satunya agama yang benar mereka akan diterima dan mendapat ridha dari Allah Swt. Dengan semangat puritan, Abdul Wahhab hendak membebaskan Islam dari semua perusakan yang diyakininya telah menggerogoti agama Islam, yang di antaranya adalah tasawuf, doktrin perantara (tawasul), rasionalisme, ajaran Syiah, serta banyak praktik lain yang dinilainya sebagai inovasi bidah (El Fadl: 2005, 61-62). Patut dipahami, bahwa ulama Wahabi berkeyakinan bahwa pendapat mereka adalah benar dan sama sekali tidak mungkin salah, sementara pendapat selain mereka adalah salah dan tidak mungkin benar. Bahkan mereka beranggapan bahwa membangun kuburan dan mengelilinginya sama halnya mendekati dengan pemberhalaan (Zahrah: 1996, 253).

Adanya titik temu antara Wahabi dan Muhammadiyah dari segi dakwah atau ajaran yang menyerupai terdapat pada Muhammadiyah yang berideologikan pemurnian ajaran tauhid sudah jelas, seperti apa yang diajarkan salaf dengan jalur keemasannya, seperti halnya kaum wahabi dan hambali pada umumnya, maka ditolaknya pengantara dalam doa yang lazim dikerjakan masyarakat Islam pada waktu itu, sebagai salah satu intervensi kebudayaan asing kedalam Islam, segala bentuk "tawasul" ditolak sekalipun dengan para Nabi atau wali-wali besar dan sahabat, sebab yang demikian itu dianggapnya syirik, dan manjatuhkan Tuhan karena yang berhak memiliki dan memberikan syafaat adalah Allah sendiri, sedangkan manusia yang sempurna seperti Nabi dan para Wali-wali besar pun tidak akan memberi syafaat. Perbuatan-perbuatan yang dibuat-buat oleh umat Islam yang menyimpang dari garis agama yang benar ditolak mentah-mentah oleh Muhammadiyah (Abidin: 2015, 139).

Sehingga dari sinilah penulis tertarik untuk menelisik lebih lanjut permasalahan di atas untuk mencari kebenaran mengenai wacana-wacana yang gencar-gencarnya muncul mengatakan bahwa di dalam Tubuh Persyarikatan Muhammadiyah ada terdapat ajaran atau pun dakwah yang menyerupai aliran Wahabi. Pernyataan-pernyataan ini muncul bermula pada tahun 2012 dan puncaknya pada tahun 2018. Fakta dari isu tersebut bisa dibuktikan melalui situs-situs web dari Suara Muhammadiyah sendiri berupa sanggahan dan seminar langsung oleh pengurus besarnya dengan wacana-wacana yang sedang gencar-gencarnya muncul. Isi sanggahannya yang berisikan pada tadarus sebelumnya, Najib Burhani membantah tuduhan bahwa Muhammadiyah berafiliasi kepada Wahabi. Alih-alih berasosiasi dengan Wahabi, Muhammadiyah, menurut Najib Burhani lebih merujuk kepada pemikiran sang modernis, Muhammad Abduh.

HUBUNGAN MUHAMMADIYAH DAN WAHABI

Bentuk Gerakan dan Ajaran Muhammadiyah

Perkembangan Muhammadiyah saat ini di lingkungan masyarakat atau pun para peneliti telah dikenal begitu luas sebagai sebuah gerakan pembaharuan islam atau disebut gerakan tajdid. Selain itu, Muhammadiyah juga mempunyai sebuah pembaharuan dimana pembaharuan tersebut dikenal sebagai gerakan reformasi dan gerakan Islam modernisme, yang sudah lama berkiprah dalam mewujudkan ajaran Islam yang berkemajuan dan Islam kemoderenan. Muhammadiyah yang dikenal sebagai sebuah gerakan tajdid atau pembaharuan ini juga memiliki sebuah karakter yang mana mengarah pada pemurnian ajaran Islam. Muhammadiyah memiliki doktrin yang

mendasar yaitu tauhid. Sahadat atau kalimat tauhid ini yang merupakan titik sumbu dari segala kehidupan Muhammadiyah. Muhammadiyah memahami tauhid ini dari atas hingga bawah. Prinsip dari ajaran Muhammadiyah yaitu *ta'awun* atau kerja sama. Kerja sama yang diterapkan oleh Muhammadiyah yaitu kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan dengan sesama manusia, dengan kekuatan sosial masyarakat, dengan pemerintah yang sah dan tidak berpolitik praktis (Achmad & Tanthowi: 2000, 141).

Muhammadiyah berdiri, tidak hanya didorong oleh sangat reaksionernya pemerintahan kolonial Belanda terhadap agama Islam dan perkembangannya, akan tetapi karena tuntutan sejarah umat Islam yang memerlukan sinar baru dalam menghadapi dunia modern. Kemajuan zaman yang sangat pesat dan hebat tidak bisa dihadapi oleh khurafat dan bidah, tetapi juga harus kembali kepada ajaran-ajaran Rasulullah sendiri, yang telah teruji kebenarannya sepanjang masa; kemunduran dan pendesakan dunia barat terhadap Islam tidak lain hanyalah disebabkan oleh kesalahan umat Islam itu sendiri, yang menyelewengkan ajaran agamanya sendiri karena sebab itulah Muhammadiyah suatu gerakan Islam yang bukan sekedar organisasi sosial, amal dan bukan juga partai politik yang hanya berkecimpung dalam kancah perjuangan politik, ia juga sebagai gerakan Islam yang menjiwai segala gerak-gerik dan tingkah laku seseorang, yang kemudian menjelma dalam perbuatan konkrit, baik dalam sosial, ekonomi, kultural maupun dalam bidang politik sekalipun. Ajaran Muhammadiyah tidak mencampuri urusan Islam dengan politik. Namun sebagai pribadi, banyak anggota Muhammadiyah yang tidak ketinggalan ikut serta duduk dalam badan-badan perwakilan baik yang bersifat daerah maupun pusat, anggota-anggota itu aktif pula dalam gerakan nasional yang berkecimpung dalam bidang politik negara seperti PSII yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto, PNI pimpinan Ir. Soekarno dan pada tahun 1926 tokoh Muhammadiyah K.M. Mas Mansur bersama Tjokroaminoto memimpin perutusan untuk menghadiri kongres Islam sedunia di Makkah yang kemudian melahirkan cabangnya di Indonesia 'MAIHIS' (*Mukhtamar Alam Islami Hindi As Syarqiyah*) di Indonesia (Abidin: 2015, 139-140).

Tajdid Muhammadiyah berangkat dari teropong pemikiran terhadap konteks sosiokultural-spiritual yang berakar pada kontekstualisasi gagasan masa lalu dan masa depan. Ide-ide tantangan masa lalu menjadikan tajid itu berorientasi jauh lebih ke belakang, yaitu diarahkan pada gerakan purifikasi ajaran Islam dengan menjalankan gerakan pemurnian ajaran Islam. Sumber utama dari gerakan ini adalah Al-Qur'an dan terutama Hadist dan Sunah Rasul yang dijadikan tuntunan dalam menjelaskan berbagai fenomena *tahayyul*, *bid'ah*, *churafat* (TBC). Dimensi pertama ini, meskipun masih menjadi konsensus dalam gerakan ber-Muhammadiyah, namun strategi yang digunakan dan dikembangkan lebih *softly* dan cenderung tidak mendorong konflik sebagaimana di awal kelahirannya. Pendekatan paradigma *bayani* tidak lagi melulu menjadi *mainstream* utama dari pola gerakan Muhammadiyah pada hari ini. Dimensi yang kedua, tajdid diarahkan pada dimensi kekinian dan masa depan. Realitas sosial dan Ide-ide dan tantangan ke depan dalam masyarakat menjadi wacana dan pemikiran dakwah Muhammadiyah. Aspek imperatif dan substansif menjadi bergeser dari paradigma bayani yang dominan menuju paradigma irfani yang memberikan ruang bagi perenungan realitas sosial dan kultural terhadap masyarakat dan dakwahnya, sekaligus juga menjalankan paradigma burhani yang empirik kontekstual. Berbagai isu sosial politik dan keagamaan menjadi konsen utama dakwah Muhammadiyah. Ruang Bergeraknya menjadi semakin luas seiring dengan berkembangnya dinamika dalam masyarakat bangsa dan negara. Maka dewasa ini kita menyaksikan bagaimana

Muhammadiyah menjalankan jihad konstitusional dan mulai mengembangkan bisnis dengan menghimpun berbagai saudagar yang berada dalam lingkaran Muhammadiyah yang selama ini berada dalam di luar jangkauan dan pemikirannya. Perkembangan itu, secara historissosio-kultural memiliki ikatan pemikiran dan gagasan serta idealisme yang kokoh dengan pendirinya, Ahmad Dahlan. Misalnya, bagaimana tajdid menjadi roh dari kesadaran dan gerakan Muhammadiyah, nampak secara kuat pada pilihan dakwah yang diambil Ahmad Dahlan ketika memutuskan gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar menjadi pilihan satu-satunya yang diyakini, dan itu dilaksanakan dengan konsistensi yang tinggi. Ini menjadi terobosan paling penting yang kemudian terbukti beberapa tahun setelahnya. Pilihannya untuk mendirikan organisasi keagamaan dengan menitik beratkan pada dakwah pendidikan bagi masyarakat pada masa itu menjadi pilihan strategis dan jenius yang diambil Ahmad Dahlan (Bandarsyah: 2016, 68-69).

Adapun bentuk-bentuk amal usaha gerakan Muhammadiyah diantaranya yaitu:

1. Bidang Keagamaan

Pembaharuan gerakan Muhammadiyah dalam bidang keagamaan ialah penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang karena waktu, lingkungan situasi dan kondisi, mungkin menyebabkan dasar-dasar tersebut kurang jelas tampak dan tertutup oleh kebiasaan dan pemikiran tambahan lain. Di atas telah disebutkan bahwa yang dimaksud pembaharuan dalam bidang keagamaan adalah memurnikan kembali dan mengembalikan kepada keasliannya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan agama baik menyangkut aqidah (keimanan) ataupun ritual (ibadah) haruslah sesuai dengan aslinya, yaitu sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam Al-Quran dan dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW, lewat sunah-sunahnya. Dalam masalah aqidah Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bidah dan khufarat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam, sedang dalam ibadah Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah tersebut sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah SAW tanpa tambahan dan perubahan dari manusia. Dengan kembali kepada ajaran dasar ini yang populernya disebut pada Al-Qur'an dan Hadits, Muhammadiyah berusaha menghilangkan segala macam tambahan yang datang kemudian dalam agama. Memang di Indonesia keadaan ini terasa sekali, bahwa keadaan keagamaan yang nampak adalah serapan dari berbagai unsur kebudayaan yang ada (lihat di situs: tarjih.muhammadiyah.or.id).

Di antara praktek-praktek dan kebiasaan yang bukan berasal dari agama Islam antara lain: pemujaan arwah nenek moyang, benda-benda keramat, berbagai macam upacara dan selamatan, seperti pada waktu-waktu tertentu pada waktu hamil, pada waktu puput puser, khitanan, pernikahan, dan kematian. Upacara dan doa yang diadakan pada hari ke-3, ke-5, ke-40, ke-100, ke-1000 setelah meninggal. Peristiwa penting yang bersifat sosial yang berhubungan dengan kepercayaan seperti kenduri/ slametan pada bulan Sya'ban dan Ruwah. Berziarah ke makam orang-orang suci dan minta didoakan. Begitu pula orang sering kali meminta nasehat dan bantuannya kepada petugas agama di desa (seperti modin, rois, kaum) dalam hal-hal yang berhubungan dengan takhayul, misal untuk menolak pengaruh penyakit, yang untuk itu biasanya mereka diberi/dibacakan doa-doa dalam bahasa Arab, yang di antara doa tersebut tidak jarang bagian-bagian yang berbau Agama Hindu atau animisme dari zaman kuno, dan sebagainya (Lestari: 2016, 34-35). Dalam bidang keagamaan ini terdapat sedikit

banyak kesamaan antara ajaran Wahabi dan Muhammadiyah dimana keduanya bertujuan untuk memurnikan Islam dari hal-hal yang berbau TBC .

2. Bidang Pendidikan

Perlu diketahui bahwa alasan yang paling utama Muhammadiyah membangun sebuah gerakan dalam bidang pendidikan ini ialah disebabkan dari minimnya lembaga-lembaga pendidikan dalam memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Dan tidak hanya itu saja, didalam sistem pendidikan serta metode pengajarannya banyak ketidak sesuaian hingga terjadi perombakan dalam sistemnya. Maka dari itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah dimana sekolah tersebut tidak memisahkan antara ajaran agama dengan pembelajaran umum akan tetapi, menjadikan satu dari keduanya sehingga anak didiknya bisa menguasai keduanya tanpa memilah fokus untuk berilmu umum atau berilmu agama saja. Sehingga Muhammadiyah membangun sekolah-sekolah dimana memadukan antara sekolah umum dengan sistem pesantren agar anak didiknya bisa menguasai ilmu umum dan ilmu agama (Pasha & Darban: 2003, 140-141).

Jika dalam sistem pondok pesantren, Muhammadiyah berusaha untuk merubah bentuk sistem yang lama dengan memperkenalkan organisasi dan administrasi dan cara-cara penyelenggaraannya. Untuk maksud tersebut Muhammadiyah mendirikan “Pondok Muhammadiyah” perguruan tingkat menengah pertama di Yogyakarta yang memberikana pelajaran ilmu agama dan ilmu umum bersama-sama. Pondok Muhammadiyah merupakan satu model pembaharuan pendidikan Islam yang menggabungkan unsur-unsur lama dengan unsur-unsur baru dengan mencontoh sistem pendidikan Barat dalam pelaksanaannya (Yusra: 2018, 116).

Dari data yang diperoleh Republika, jumlah lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah mencapai lebih dari 10 ribu, tepatnya 10.381. Terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Untuk TK atau PTQ berjumlah 4623; SD/MI 2.604; SMP/MTS 1772; SMA/SMK/MA 1143; Ponpes 67; dan perguruan tinggi 172. Keseluruhan amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah dalam bidang pendidikan ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari Aceh hingga Papua (lihat di situs: www.republika.co.id).

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Bila dilihat dari gerakan Muhammadiyah dari bidang Sosial Masyarakat dimana Muhammadiyah menegakan dakwah Islam serta amar makruf nahi mungkar didalam bidang sosial kemasyarakatan. Diantaranya dari usaha-usaha Muhammadiyah dalam bidang kemasyarakatan yaitu (Pasha & Darban: 2003, 141-142):

- a. Dibangunnya rumah sakit modern diberbagai tempat, rumah berobat, rumah bersalin lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan dan lain sebagainya.
- b. Muhammadiyah banyak mendirikan panti asuhan untuk anak yatim.
- c. Dibangunnya usaha percetakan, penerbitan, toko buku dan tidak hanya itu saja Muhammadiyah juga mempublikasikan banyak majalah-majalah serta buku-buku sekaligus untuk menyebarluaskan faham-faham keagamaan.
- d. Memberikan sosialisasi berupa penyuluhan keluarga mengenai hidup di jalan Allah Swt.

Karakteristik Wahabi dengan Muhammadiyah

Muhammadiyah sering kali dipandang sebagai gerakan Wahabi yang terdapat di Indonesia. gerakan ini pada intinya memiliki tujuan yang hampir sama dengan

Muhammadiyah yaitu bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari hal-hal yang berbau syirik, takhayul, khufarat dan individu yang cenderung mengarah pada penganut tasawuf dan Syiah. Dan gerakan ini cenderung bersifat radikal dan fundamentalis (Achmad & Tanthowi: 2000, 188).

Muhammadiyah dan Wahabi ini sebagaimana dilihat dari tujuannya sudah jelas bahwa keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dan kembali pada zaman Nabi. Karena Muhammadiyah yang memiliki karakter yang menghargai setiap gerakan Islam lainnya, dan bisa dikatakan pernah bersentuhan atau mempunyai kesamaan pada aspek-aspek tertentu dengan gerakan-gerakan lainnya. Jadi, tidak heran jika Muhammadiyah yang merupakan gerakan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan ini jauh tidak lepas dari pengaruh ajaran Wahabi. Karena ketika Ahmad Dahlan kembali dari Makkah ia mulai mengembangkan gagasan yang hampir sama seperti yang diterapkan oleh gerakan Wahabi yaitu mempunyai tujuan memurnikan ajaran Islam dari segala bidah, khufarat dan takhayul. Pada dasarnya Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi keagamaan. Maka dari itu tidak heran jika memiliki banyak persamaan dengan organisasi lain. dan Muhammadiyah sudah terkenal memiliki ciri khas yang baik dalam hal teknik operasional maupun dalam hal pendekatannya terhadap agama. Hingga pada masa awal kemerdekaan Muhammadiyah sudah terkenal sebagai organisasi yang kontroversial (Mu'minin: 1988, 78).

Adapun ciri-ciri yang hampir sama dari keduanya diantaranya yaitu:

1. Kembali ke Al-Qur'an dan Hadis

Melihat dari karakteristik Wahabi yang didalamnya memurnikan ajaran-ajaran Islam yaitu dengan mengembalikan semua pada Al-Qur'an dan Sunah. Bahkan dalam Muhammadiyah yang telah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembalikan pemurnian ajaran Islam yaitu kepada Al-qur'an dan Sunah. Demikianlah pengaruh Wahabi terhadap Muhammadiyah yang ingin mengembalikan hukum Islam kepada Al-Qur'an dan Sunah dan diterapkan benar-benar yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari segala macam tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam.

Ideologi kelompok garis keras selalu mengusung totalitarian sentralistik dan menjadikan agama sebagai referensi teologis. Pandangan ideologis yang bersifat totalitarian-sentralistik terhadap syariah tersebut berdampak pada hukum yang totaliter dan sentralistik. Artinya, hukum harus mengatur semua aspek kehidupan umat tanpa terkecuali dan negara mengontrol pemahaman secara menyeluruh. Oleh sebab itu, klaim teologis yang mereka sampaikan sebenarnya menjadi manuver politik untuk berlindung dari serangan siapa pun dan sekaligus untuk menyerang siapa pun yang tidak mendukung mereka, sehingga agama dijadikan alat untuk meraih kekuasaan. Mereka para garis keras "tidak sesuai menaruh dan memanfaatkan keyakinan umat manusia bahwa Allah swt, mengatur semua aspek kehidupan manusia, menjadikannya sebagai *entry-point* bagi para pengikut garis keras untuk mengatur dan menguasai rakyat". Sedangkan agenda garis keras adalah menjadi wakil tuhan di bumi (*khalifah allah fil-ardl*). Padahal mereka yang bisa menjadi khalifah adalah mereka yang dalam beragama telah mencapai kualitas *muhsinin* dan *mukhlisin*, yakni para wali Allah.

Dalam pandangan Wahabi mengenai kembali pada Al-Qur'an dan Sunah yaitu dapat diartikan bahwa tidak ada tempat meminta kecuali hanya kepada Allah

Swi dan tidak ada pertolongan kecuali kepada Allah. Hal tersebut merupakan salahsatu slogan dari dakwahnya Wahabi (Murtadho: 2014, 6).

2. Bidang Fikih

Melihat dari karakteristik Wahabi sebagaimana dijelaskan dalam bab III dan karkteristik Muhammadiyah pada bab VI maka didalam bidang fikih sendiri, keduanya mempunyai kesamaan yang mana sama-sama menolak amalan-amalan yang tergolong bidah, yaitu amalan yang dihubungkan dengan masalah diniyah yang mempunyai maksud mengadakan hal-hal baru yang tidak ada contoh dari Nabi.

Berhubungan dengan hal tersebut, salah seorang ulama besar Ibnu Rajab al-hanbali memberikan definisi bidah yaitu: “Apa yang diadakan tidak ada asalnya atau sumbernya dalam syariat yg menunjukkan hukumnya, adapun bila ada sumbernya dalam syariat yang menunjukkan keberadaan hukumnya maka bukan bidah, walaupun secara bahasa disebut bidah (lihat di situs: media.alkhairaat.id).

Jenis hukum yang tidak pasti inilah yang menurut Abduh menjadi lapangan ijtihad para mujtahid. Dengan demikian, berbeda pendapat adalah sebuah kewajaran dan merupakan tabiat manusia. Keseragaman berpikir dalam semua hal adalah sesuatu yang tidak mungkin diwujudkan. Bencana akan timbul ketika pendapat-pendapat yang berbeda tersebut dijadikan tempat ber hukum dengan “taklid buta” tanpa berani mengkritik dan mengajukan pendapat lain. Sikap terbaik yang harus diambil umat Islam dalam menghadapi perbedaan pendapat adalah kembali kepada sumber aslinya, Al-Qur'an dan al-Sunah. Setiap orang yang memiliki ilmu yang mumpuni maka dia wajib berijtihad, sedang bagi orang yang awam, bertanya kepada orang yang ahli dalam agama adalah sebuah kewajiban (Herry dkk: 2006, 229).

Ada dua hal yang mendorong Muhammad Abduh untuk menyerukan *ijtihad*, yaitu tabiat hidup dan tuntunan (kebutuhan) manusia. Kehidupan manusia ini berjalan terus dan selalu berkembang, dan didalamnya terdapat kejadian dan peristiwa tidak dikenal oleh manusia sebelumnya. Ijtihad adalah jalan yang ideal dan praktis bisa dijalankan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa hidup yang selalu timbul itu dengan ajaran-ajaran Islam Kalau ajaran Islam tersebut harus berhenti pada penyelidikan ulama terdahulu, maka kehidupan manusia dalam masyarakat Islam akan menjadi jauh dari tuntunan Islam, sesuatu hal yang akan menyulitkan mereka, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya ialah nilai Islam akan menjadi berkurang dalam jiwa mereka, karena kehidupan mereka dengan segala persoalannya lebih berat tekanannya (timbangannya), atau mereka tidak akan sanggup mengikuti arus hidup dan selanjutnya mereka akan terasing dari kehidupan itu sendiri, serta berlawanan dengan hidup dan hukum hidup juga (Hanafi: 2001, 158).

3. Bidang Tajdid

Mencermati apa yang dilakukan Muhammad Abdul Wahhab ia melakukan langkah pembaharuan yang sama seperti halnya muhammadiyah yang meliputi:

- a. Mengembalikan ajaran Islam kepada ajaran yang murni dan kembali ke Al-Qur'an dan Sunah.
- b. Membuka pintu ijtihad
- c. Menolak taklid
- d. Dan menolak tawasul dan bidah

Penulis menilai bahwa tidak heran jika Muhammadiyah di katakan ajarannya hampir sama dengan Wahabi hingga ada yang mengatakan bahwa Muhammadiyah mengadopsi ajaran Wahabi.

Memperhatikan kembali mengenai gerakan Muhammadiyah yang dipelopori oleh Ahmad Dahlan tidak lepas dari pengaruh gerakan paham Wahabi. Muhammadiyah pada masa itu berusaha untuk memahami arti yang sesungguhnya dari ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan pembaharuan ini selain melekat dalam pengakuan objektif masyarakat yang begitu luas, dengan waktu yang bersamaan dapat dibuktikan langsung dari gagasan yang mendasar dari K.H. Ahmad Dahlan selaku pendirinya (Nashir: 2016, 3). Dari segi ijtihadnya sendiri Muhammadiyah dengan gerakan tajdidnya membangunnya dengan cara membangun pendidikan, pembinaan kader dan mencari cara untuk menumbuhkan semangat serta jiwa Islam. Begitu banyak rintangan yang Muhammadiyah hadapi bahkan dicacimaki, dibaikot, serta disebut kafir dan lain sebagainya (Mu'minin: 1988, 98).

Sebagai gerakan yang dikenal ingin menampilkan Islam yang berkemajuan dan harus menjaga keseimbangan antara kembali ke Al-Qur'an dan Sunah dan membuka pintu ijtihad. Muhammadiyah juga menjelaskan bahwa pemurnian juga tidak selamanya tekstualisasi akan tetapi dilihat kembali konteksualnya juga. Muhammadiyah yang hampir sama memiliki sikap puritan dan tetap arif kepada budaya lokal yang mana untuk memberantas TBC menurut Muhammadiyah tidak identik dengan memberantas budaya, sebab tidak semua budaya mengandung TBC (Jainuri dkk: 2013, 145-146).

Akan tetapi bedanya Muhammadiyah memang tidak sampai pada keputusan yang menyatakan Indonesia di bawah penjajahan Belanda sebagai negara Islam seperti yang dilakukan ormas lainnya. Dalam kaitannya dengan teologi politik, Muhammadiyah tergolong ke dalam kelompok substantivistik yang tidak terlalu bernafsu menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, seperti yang dikehendaki beberapa kelompok umat Islam Indonesia. Sejak kelahirannya, organisasi ini menegaskan bahwa tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah terwujudnya masyarakat Islami dan penegakkan amar makruf nahi mungkar. Karena yang dituju adalah masyarakat Islami, dalam hubungannya dengan negara, meski tokoh-tokoh Muhammadiyah pernah memiliki saham dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dalam BPUPKI PPKI maupun Majelis Konstituante, akan tetapi pada hakikatnya Muhammadiyah dalam Anggaran Dasarnya tidak mencantumkan istilah Negara Islam (*Ad-Daulah Al-Islamiyyah*). Watak ideologis ini dalam perkembangannya mengalami transformasi, dari perjuangan legal-formal syariat Islam menjadi kesadaran umat akan kehidupan yang dilandasi nilai-nilai Islam, sehingga terwujud masyarakat yang Islami. Hal ini bukan berarti Muhammadiyah menolak pemberlakuan syariat Islam, seperti yang disuarakan organisasi-organisasi Islam lainnya seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahdidin Indonesia, dan sebagainya. Akan tetapi dalam pandangan Muhammadiyah, pelegal-formalan Islam dalam konstitusi harus mempertimbangkan situasi dan kondisi politik umat Islam, ruang dan waktu dewasa ini. Dalam kenyataannya, Muhammadiyah justru berada di garis terdepan dalam memperjuangkan tegaknya syariat Islam (Darajat: 2017, 84-85).

Meskipun dalam hal-hal tertentu Muhammadiyah lebih dekat dengan pemahaman keagamaan Salafiyah, namun dalam gagasan teologi politik Muhammadiyah berbeda dengan teologi kaum salaf. Dalam pengamatan Azyumardi Azra inilah yang membedakan antara teologi politik kaum salaf dengan teologi politik Muhammadiyah. Jika para tokoh salaf seperti Sayyid Quthb dan Abu al-A'la al-

Maududi menggagas khilafah dengan khalifah sebagai penguasa tertingginya, maka dua istilah ini nyaris absen dalam wacana Muhammadiyah (Azra: 2000, 16).

Jika pada masa revolusi kemerdekaan para tokoh dua ormas ini sangat keras memperjuangkan Islam sebagai dasar negara, nampaknya pada masa reformasi dua ormas ini mengalami perubahan orientasi dalam masalah dasar negara. Bagi keduanya, bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila sudah final dan tak perlu lagi diperdebatkan. Dua ormas ini, Muhammadiyah dan NU menolak gagasan diberlakukannya kembali Piagam Jakarta seperti yang diinginkan beberapa ormas Islam seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, dan sebagainya.

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan antara Muhammadiyah dan Wahabi

Jenis	Muhamadiyah	Wahabi	Isu
Tujuan	Pemurnian Agama Islam dari hal-hal yang berbau Tahayul, Bidah dan khufarat.	Pemurnian Agama Islam dari hal-hal yang berbau Tahayul, Bidah dan khufarat.	Sama-sama ingin memurnikan Islam.
Bidang Keagamaan	Muhamadiyah berusaha menghilangkan berbagai macam jenis praktek-praktek yang bukan berasal dari agama Islam.	Sedangkan wahabi sama halnya seperti Muhammadiyah yaitu menolak yang namanya tawasul, dan golongan ini tidak segan-segan menyatakan kafir orang muslim yang menyekutukan Allah dan menurut mereka wajib di bunuh.	Tidak menyelenggarakan tradisi tahlilan kematian, khitanan, upacara dan doa yang di adakan 3-1000 hari setelah meninggal.
Bidang fikih	Muhamadiyah di samping menolak taklid dan menyerukan ijtihad, Muhammadiyah tidak mengikuti mazhab tertentu, baik dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan hanbali.	Wahabi cenderung menolak taklid dan menyerukan ijtihad, tetapi masih menyatakan dirinya mengikuti mazhab hanbali.	Mempunyai kesamaan dalam hal menolak taklid.
Bidang sosial	Membangun fasilitas umum seperti rumah sakit, panti asuhan untuk anak yatim,	Memfasilitasi sebuah kelompok yang memberi wadah untuk menyebarkan ajaran	

	membangun usaha percetakan serta memberikan sosialisasi yang berupa penyuluhan mengenai hidup di jalan Allah SWT.	Wahabi tersebut.	-
Bidang politik	Bergelud dalam demokrasi	Menolak demokrasi	-
Bidang pendidikan	Muhammadiyah dalam bidang pendidikan banyak membangun sekolah yang terdiri dari TK, SD, SMP, Pondok Pesantren serta Perguruan Tinggi yang kini telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia.	-	
Peringatan Maulid Nabi	Selama membawa masalah dan dengan cara makruf boleh dilakukan.	Haram	-
Qunut	Tidak membaca Qunut	Tidak membaca Qunut	

PENUTUP

Setelah penulis memaparkan bagaimana Perkembangan Isu Wahabi ditubuh Persyarikatan Muhammadiyah di Indonesia periode 2012-2018 maka dapat disimpulkan bahwa sejarah berdirinya Muhammadiyah ini tidak terlepas dari peran K.H. Ahmad Dahlan yang merupakan pelopor sekaligus pembaharu Islam. Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan tertua di Indonesia. Sejak awal berdirinya tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah menamakan dirinya sebagai gerakan tajdid (pembaharu). Dari segi orientasi keagamaan, Muhammadiyah pada dasarnya adalah gerakan Salafiyah dengan melakukan purifikasi atau pemurnian. Persyarikatan Muhammadiyah mempunyai peran yang sangat penting dalam membina masyarakat Islam, dalam hal meningkatkan kualitas hidup beragama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Masyarakat secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan yang dianggap perbuatan Syirik, Khurafat dan Bidah. Bahwa dalam bidang dakwah Muhammadiyah telah memberikan keagamaan kepada masyarakat, dalam bidang pendidikan Muhammadiyah telah menyediakan sarana pendidikan formal bagi masyarakat, dalam bidang sosial kemasyarakatan Muhammadiyah. Muhammadiyah juga mengambil langkah dan tindakan untuk memberantas sesuatu yang dianggap

Syirik, Bidah dan Khurafat di kalangan masyarakat melalui dakwah dengan melakukan tablig-tablig atau pengajian-pengajian di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, peran Muhammadiyah dalam membina masyarakat Islam dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek religius (keagamaan), aspek pendidikan dan aspek sosial masyarakat. Juga berupaya mengingatkan umat Islam untuk beribadah melalui tablig-tablig dan pengajian-pengajian yang rutin dilaksanakan, mendirikan pondok pesantren dan sekolah-sekolah yang didalamnya terdapat pelajaran Agama dan pelajaran umum, serta memelihara anak yatim piatu dan masyarakat yang kurang mampu. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa ada terdapat kesamaan dari ajaran yang diterapkan Wahabi maupun Muhammadiyah terutama dalam bidang agama dan dalam bidang fikih yang mana dari segi agama Muhammadiyah tidak melaksanakan tahlilan kematian ataupun upacara dan doa setelah meninggal seperti 3-1000 hari sedangkan dari bidang fikih sama-sama menolak taklid dan menyerukan ijtihad.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu eksistensi Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar di Indonesia perlu semakin ditingkatkan pengkajiannya melalui penulisan historiografi Islam, sehingga menjadi sumber kajian dan referensi bagi peminat dan pegiat di bidang sejarah dan humaniora. Perkembangan Wahabi dan Muhammadiyah agar bisa dikaji lebih mendasar dan berdasarkan sumber yang tersedia untuk mendapatkan substansi pemahaman dengan kajian dan pendekatan sejarah. Hubungan antara Wahabi dan Muhammadiyah setidaknya bisa dipahami sebagai dinamisasi pemikiran dalam menterjemahkan substansi ajaran Al-Qur'an dan Sunah dalam kehidupan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2015. "Wahabisme, Transnasionalisme dan Gerakan-gerakan Radikal Islam di Indonesia". IAIN Mataram. *Tasâmuh*, Volume 12, Nomor 2.
- Achmad, Nur & Pramono U. Tanthowi. 2000. *Muhammadiyah Digugat Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ahmad, Qeyamuddin. 2020. *The Wahhabi Movement in India*. London & New York: Routledge.
- Algar, Hamid. 2002. *Wahhabism: A Critical Essay*. Oneonta, New York: Islamic Publications International.
- _____. 2011. *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*. terj.: Rudy Harisyah Alam. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Asyrofi, Yusron & Ahmad Dahlan. 1995. *Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Offset.
- Azca, Muhammad Najib, dkk. 2019. *Dua Menyemai Damai: Peran dan Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perdamaian dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Tinjauan Teologis-Historis, dalam Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta: UII Press.
- Bandarsyah, Desvian. 2016. "Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah". *Jurnal Historia* Volume VI, Nomor II.
- Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta Selatan: Al-Wasat Publishing House.
- Commins, David. 2006. *The Wahhabi Mission and Saudi Arabia*. London & New York: I. B. Tauris.
- Darajat, Zakiya. 2017. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia". *Hayula*, Volume I, Nomor I.
- Delong-Bas, Natana J. 2004. *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. New York: Oxford University Press.
- El Fadl, Khaled Abou. 2005. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. San Fransisco: HarperOne.
- _____. 2015. *Sejarah Wahabi dan Salafi*. Terj.: Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Farquhar, Michael. 2016. *Circuits of Faith: Migration, Education, and the Wahhabi Mission*. Stanford, USA: Stanford University Press.
- Hanafi, A. 2001. *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta : Al-Husna Zikra.
- Herry, Mohammad. dkk. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- <http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>, diakses pada 04 Desember 2020.
- <https://media.alkhairaat.id/konsep-bidah-menurut-al-quran-as-sunnah-dan-ulama-ahlu-sunnah>, diakses pada 28 November 2020.
- <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/08/02/nsgkgj361-jumlah-lembaga-pendidikan-muhammadiyah-lebih-dari-10-ribu>, diakses pada 04 Desember 2020.
- Jainuri, Ahmad. dkk. 2013. *Muhammadiyah dan Wahabisme: Mengurai Titik Temu dan Titik Seteru*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Lestari, Ida Ayu. 2016. "Peranan Muhammadiyah dalam Membina Masyarakat Islam di Jeneponto". *Skripsi*. Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Mahsun. 2011. "Respon Warga Persyarikatan Terhadap Pemikiran Ideologis Elit Pimpinan Muhammadiyah". *Disertasi*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mu'minin, Amirul. 1988. "Pengaruh Unrus-Unsur Wahabi Terhadap Muhammadiyah". *Skripsi*. Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Murtadho, Rosyid. 2014. *Membongkar Wahabi Salafi*. Tebuireng.
- Nashir, Haedar. 2016. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharu*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Subhan, Mas. 2005. *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestanisme Islam sebuah presisi Modernitas*. Jakarta: Al-Khikmah.
- Yusra, Nelly. 2018. "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Volume IIV, Nomor I.
- Zahrah, Imam Muhammad Abdul. 1996. *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*. Jakarta: Logos Publishing House.